

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Adaptasi merupakan hal wajib atau kunci utama yang harus dilakukan para perantau ketika datang dan menetap di suatu daerah baru. Perpindahan dari daerah asalnya ke daerah yang baru, baik untuk kurun waktu yang singkat ataupun lama, melayangkan banyak tuntutan bagi para perantau. Tuntutan utama yang diberikan bagi para perantau adalah kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini memberi makna lain bahwa keputusan untuk datang dan menetap di daerah yang baru bukanlah hal ringan, melainkan harus dipikirkan berulang kali secara matang-matang oleh para calon pelakunya.

Hal tersebut pun berlaku bagi para mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal Medan yang melakukan perantauan di Jakarta. Sebelum merantau, para mahasiswa perantau harus memikirkan berulang kali mengenai keputusannya tersebut. Alasan utamanya adalah karena setelah mereka merantau, mereka harus melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Proses adaptasi merupakan proses paling penting yang harus mereka hadapi. Adaptasi perlu dilakukan agar para mahasiswa perantau dapat mampu mengatasi dengan baik apabila terdapat masalah yang berkemungkinan akan hadir saat mereka merantau. Tidak hanya itu, kegiatan adaptasi yang berhasil akan sangat membantu para perantau dalam menjalani kehidupannya.

Para mahasiswa perantau asal Medan ini akan mampu mencukupi segala kebutuhannya saat berada di Jakarta, jika mereka dapat dan berhasil beradaptasi dengan segala aspek kehidupan baru yang biasa dilakukan oleh para penduduk di Jakarta. Tentu saja segala aspek kehidupan tersebut sangat jauh berbeda dengan aspek kehidupan yang biasa para mahasiswa perantau temui dan mereka lakukan di daerah asalnya. Wajar bagi para mahasiswa perantau apabila mengalami kebingungan saat dihadapkan dengan berbagai aspek kehidupan di Jakarta. Hal

tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan yang cukup signifikan pada di tiap aspek kehidupan yang ada.

Berbagai aspek kehidupan yang dimaksud dapat berupa cara berkomunikasi, interaksi sosial, suasana dan lingkungan, kebudayaan serta bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat lokal. Alasan utama adanya perbedaan aspek kehidupan tersebut adalah perbedaan letak daerah. Jarak yang ada antara daerah asal para mahasiswa perantau (Medan) dengan daerah perantauannya (Jakarta) cukup banyak memberikan perbedaan dalam setiap aspek kehidupan yang biasa dilakukan masyarakatnya.

Peristiwa tersebut dapat terjadi karena masyarakat setiap daerah atau penduduk lokal daerah tersebut memiliki cara yang biasa dilakukan oleh saat menjalankan kehidupannya. Keberagaman cara itulah yang merupakan faktor utama yang menjadi pembentuk terciptanya perbedaan pola kebiasaan yang ada di masyarakat. Seperti yang terjadi pada pola kebiasaan yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan dan masyarakat asli Jakarta. Kedua pihak yang memiliki latar belakang budaya ini memiliki perbedaan pola kebiasaan yang cukup besar.

Perbedaan pola kebiasaan ini sangat sering ditemukan di berbagai negara yang memiliki luas wilayah sangat luas. Negara-negara tersebut ialah Cina Rusia, Kanada, India dan masih banyak lagi. Negara kita, Indonesia, juga merupakan salah satu negara dengan bentang wilayah yang sangat luas. Indonesia memiliki pembagian daerah yang terbilang banyak untuk sebuah negara. Fakta tersebut memberikan arti bahwa Indonesia memiliki perbedaan aspek kehidupan dan pola kebiasaan yang sangat beragam diantara penduduknya. Daerah di Indonesia yang memiliki angka jumlah perantau besar adalah Jakarta.

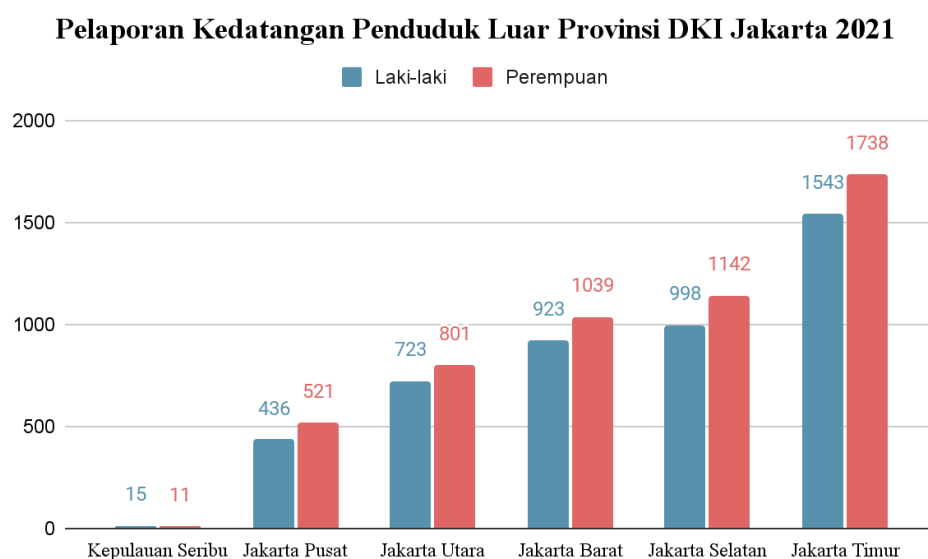
Alasan nyata yang menjadikan Jakarta memiliki jumlah perantau yang sangat besar adalah karena sampai saat ini Jakarta merupakan daerah yang menjadi pusat keberlangsungan segala kegiatan. Mulai dari pemerintahan, bisnis dan keuangan, serta jasa hingga perdagangan di negara Indonesia berpusat di Jakarta. Hal inilah yang menarik hati masyarakat yang bertempat tinggal di seluruh penjuru Indonesia. Banyak diantara mereka yang akhirnya meninggalkan tempat tinggal mereka dan memutuskan untuk merantau ke Jakarta.

Tidak hanya perihal politik dan ekonomi, Jakarta juga memiliki andil besar dalam pendidikan di Indonesia. Jakarta memiliki banyak lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Lembaga pendidikan yang ada pun dinaungi oleh berbagai pihak. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang dinaungi oleh lembaga pemerintahan atau yang biasa disebut dengan sekolah negeri atau perguruan tinggi negeri. Ada pula yang dinaungi oleh lembaga swasta lokal bahkan internasional. Oleh karena itu, Jakarta juga merupakan tempat yang tepat untuk melanjutkan pendidikan.

Dilansir dari Data Jumlah Pelaporan Kedatangan Penduduk Luar Provinsi DKI Jakarta per Kelurahan Tahun 2021 ([data.jakarta.go.id](https://data.jakarta.go.id), 2021), penduduk yang datang dan bermukim di DKI Jakarta berjumlah 9.890 jiwa.

**Gambar 1**

**Pelaporan Kedatangan Penduduk Luar Provinsi DKI Jakarta 2021**



sumber: <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-jumlah-pelaporan-kedatangan-penduduk-dari-luar-provinsi-dki-jakarta-per-kelurahan-tahun-2021>

Jika dilihat dari jenis kelamin para pendatang, jumlah pendatang didominasi oleh perempuan dengan jumlah keseluruhan pendatang wanita adalah 5252 jiwa. Sedangkan jumlah keseluruhan pendatang dengan jenis kelamin laki-laki adalah 4638 jiwa. Jakarta Timur merupakan daerah yang memiliki angka kedatangan yang

paling tinggi diantara daerah Jakarta lainnya. Para perantau ini memiliki alasan yang beragam untuk datang dan bermukim di Jakarta. Beberapa alasan diantaranya adalah mengikuti pasangan atau keluarga, tuntutan pekerjaan, mencari pekerjaan hingga melanjutkan pendidikan.

Dalam perihal melanjutkan pendidikan, Jakarta merupakan kota penyedia lembaga pendidikan yang lengkap di Indonesia. Mulai dari bangku pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi tersedia di Jakarta. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, terdapat empat perguruan tinggi negeri di provinsi DKI Jakarta. Selain itu juga terdapat 275 perguruan tinggi swasta yang tersebar di daerah ini (jakarta.bps.go.id, 2021). Diantara banyaknya perguruan tinggi yang ada di Jakarta, terdapat satu universitas yang pada awal berdirinya merupakan perguruan tinggi swasta, tetapi kini telah menjadi perguruan tinggi negeri. Perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang berada di Jakarta Selatan.

**Gambar 2**  
**Perguruan Tinggi di Jakarta**



*sumber: <https://jakarta.bps.go.id/indicator/28/481/1/jumlah-perguruan-tinggi>*

Para perantau yang datang dan bermukim di Jakarta pun berasal dari berbagai kota, provinsi serta pulau yang berbeda-beda. Berdasarkan data asal

perantau di Jakarta menurut kabupaten atau kota (lokadata.id, 2020), daerah penyumbang perantau terbesar di kota Jakarta berasal dari Kabupaten Tegal dengan jumlah pendatang sebanyak 73 ribu jiwa. Sedangkan penyumbang ke-empat terbesar di Jakarta adalah kota asal para mahasiswa perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal Medan. Kota Medan memberikan total jumlah perantau mencapai hingga angka 62 ribu orang di kota Jakarta

**Gambar 3**

**Asal Perantau di Jakarta Menurut Kab/Kota**



sumber: <https://lokadata.id/artikel/tahan-rindu-demi-kampung-halaman>

Daerah dengan angka jumlah perantau asal kota Medan tertinggi adalah Jakarta Barat, sedangkan daerah Kepulauan Seribu tidak menjadi pilihan perantau asal kota Medan untuk datang dan bermukim.

Masing-masing perantau asal kota Medan di Jakarta ini menyangand status yang berbeda-beda. Mulai dari pelajar, pekerja, pengusaha, atau bahkan pengangguran yang berharap dapat menyambung hidup di Jakarta. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa calon mahasiswa yang memutuskan untuk

melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi yang berada di kota Jakarta. Hal ini menyebabkan calon mahasiswa tersebut menyandang status sebagai mahasiswa perantau yang memiliki alasan merantau untuk melanjutkan pendidikannya. Sama halnya dengan yang dialami oleh para mahasiswa perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal Medan. Mahasiswa perantau asal kota Medan ini harus berpindah dari daerah asal mereka ke kota Jakarta hingga masa pendidikan mereka selesai.

Jarak antara kota Medan dan Jakarta sendiri adalah 1.881 kilometer. Jarak yang cukup jauh sehingga membutuhkan waktu 370 jam jika ditempuh dengan berjalan kaki, lebih kurang empat puluh jam menggunakan kendaraan mobil dan dua jam lebih penerbangan. Berdasarkan jarak yang terbilang jauh tersebut, sudah tentunya masyarakat kota Medan dan Jakarta memiliki banyak perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut dapat berupa kondisi lingkungan alam, cuaca, kepadatan penduduk, makanan, peraturan, bahkan kendaraan umum sekalipun. Tidak hanya itu, aspek kehidupan yang berbeda juga terdiri dari perbedaan norma, budaya, bahasa hingga cara berkomunikasi.

Perbedaan aspek kehidupan pada masyarakat Medan dan masyarakat Jakarta ditimbulkan karena adanya perbedaan kebiasaan yang dilakukan di masing-masing masyarakat lokal di daerahnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di tiap daerah ini telah menciptakan identitas, konsep diri, dan karakter yang membedakan budaya di masyarakat. Demikian halnya, tidak heran apabila terdapat banyak perbedaan antara mahasiswa perantau asal kota Medan dengan mahasiswa asli Jakarta. Sebagai contoh perbedaan kebiasaan yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan dengan masyarakat Jakarta adalah cara mereka melakukan komunikasinya.

Masyarakat Medan terkenal dengan labelnya sebagai masyarakat yang galak. Hal tersebut dikarenakan saat menyampaikan pesan, masyarakat Medan kerap kali bernada tinggi dan tegas atau tidak bertele-tele. Kebiasaan ini dikenal juga dengan istilah *Low Context Culture*. Dimana saat menyampaikan pesan, para pelaku budaya ini cenderung menyampaikan pesan secara eksplisit, bicara apa adanya, dan langsung. Sedangkan kebalikannya, masyarakat Jakarta lebih santai dan cenderung menggunakan basa-basi. Kebiasaan masyarakat Jakarta ini disebut

dengan *High Context Culture*. Pelaku budaya ini biasanya menyampaikan pesan secara implisit dan tidak fokus pada persoalan.

Adanya perbedaan budaya ini menuntut para mahasiswa perantau untuk mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi. Mau-tidak mau, suka-tidak suka, mahasiswa perantau harus berhasil beradaptasi. Proses adaptasi yang dilakukan para mahasiswa perantau tentu tidaklah mudah. Tidak sedikit pula para perantau yang mengalami kesulitan saat beradaptasi. Sulitnya memahami dan menerima nilai-nilai budaya baru oleh mahasiswa perantau dapat menimbulkan tekanan pada diri mereka masing-masing. Inilah yang menjadi sumber timbulnya permasalahan penyesuaian diri dalam diri para mahasiswa perantau. Permasalahan tersebut dapat berupa seperti kaget budaya, rindu kampung halaman serta kesulitan membangun relasi ataupun sekedar berkomunikasi.

Permasalahan adaptasi ini jika dibiarkan terus menerus berlangsung dapat menyebabkan para mahasiswa perantau asal kota Medan mengalami kegagalan beradaptasi. Bagian terburuknya, kegagalan proses adaptasi secara sosial dapat menyebabkan individu melakukan isolasi diri dengan lingkungan sosialnya (Atika, Oki, & Nurdiyanto, dikutip dari Kim, 2020, p. 216). Akibatnya, para mahasiswa perantau mengalami masalah sosial dan menutup bahkan menarik diri dari kehidupan sosial di lingkungan perantauannya. Selain itu, mereka juga berkemungkinan kehilangan fokus yang sangat besar terhadap studinya yang berakhir menimbulkan masalah akademis.

Masalah-masalah kegagalan beradaptasi ini jika tidak dicari jalan keluarnya dapat menjadi masalah yang sangat serius. Bagian paling buruknya, masalah kegagalan beradaptasi dijadikan alasan sebagai pemicu hasrat bunuh diri dalam diri para mahasiswa perantau. Berdasarkan data hasil riset, mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di Jakarta memiliki pemikiran bunuh diri atau *suicidal*. Hasrat bunuh diri para mahasiswa ini mencapai hingga angka 34,5%. Tidak sedikit pemikiran para mahasiswa untuk bunuh diri kerap berkaitan dengan masalah lingkungan sosial dan akademis (Adam, 2019).

**Gambar 4**  
**Hasrat Bunuh Diri Mahasiswa**



sumber: <https://tirto.id/skripsi-depresi-dan-bunuh-diri-everybody-hurts-deW8>

Pada dasarnya, penyebab terjadinya *culture shock* terbagi menjadi dua, yaitu penyebab internal atau penyebab yang berasal dari dalam diri mahasiswa serta penyebab eksternal atau penyebab yang berasal dari luar diri mahasiswa. Tidak hanya itu, *culture shock* juga dapat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, *personality* serta karakteristik fisik yang dimiliki oleh para mahasiswa perantau. Variasi budaya yang mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain juga mengambil andil terjadinya kaget budaya yang dialami para mahasiswa perantau. Sikap masyarakat setempat pun dapat menimbulkan prasangka, *stereotype* dan intimidasi dalam diri mahasiswa perantau.



Tahap beradaptasi yang dilakukan para mahasiswa perantau asal kota Medan diawali dengan interaksi dan komunikasinya dengan masyarakat Jakarta. Para mahasiswa perantau harus mampu berkomunikasi antarbudaya yang efektif serta berkeinginan tinggi untuk memberikan tanggapan saat menerima informasi. Tingkat motivasi yang rendah untuk merespon sebuah pesan dapat menciptakan hambatan komunikasi bagi mahasiswa perantau. Apabila terdapat banyak hambatan pada komunikasi para mahasiswa perantau, maka akan sulit bagi mereka untuk mendapatkan informasi. Sebaliknya, komunikasi efektif yang dikuasai para mahasiswa perantau akan memudahkan dirinya untuk menjalin relasi dan beradaptasi dengan lingkungan perantauannya.

Kendala atau hambatan komunikasi yang dialami oleh para mahasiswa perantau disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh pelaku komunikasi. Tidak hanya itu perbedaan gaya bicara antara komunikator dan komunikan saat melangsungkan komunikasi juga menjadi pendukung terciptanya hambatan komunikasi. Sebagian besar cara berkomunikasi tiap individu dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan masyarakat daerah asalnya saat melangsungkan komunikasi. Kebiasaan ini lah yang membentuk cara dan pola bertukar informasi dan pesan sehari-hari di kalangan masyarakat.

Besar dan luasnya wilayah di Indonesia dipenuhi oleh berjuta-juta jiwa yang melangsungkan kehidupan di daerahnya masing-masing. Banyaknya jumlah jiwa penduduk Indonesia ini menyebabkan terbentuk dan lahirnya sebuah budaya ditengah-tengah kehidupan masyarakat tiap daerahnya. Masyarakat dengan beraneka ragam suku ini membentuk sebuah kebiasaan yang hingga sampai saat ini dijadikan sebagai budaya turun-temurun. Kekayaan Indonesia akan suku dan budayanya menjadi faktor utama banyaknya bahasa yang dimiliki negara Indonesia. Tercatat bahwasannya setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki lebih dari satu bahasa daerah. Berdasarkan data, Kemendikbud telah memverifikasi 750 bahasa daerah yang secara resmi merupakan milik Indonesia (Luthfi, 2021).

## Gambar 5

### Persebaran Bahasa Daerah Tiap Provinsi Tahun 2018



sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/10/19/>

Tiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing berartikan juga bahwa setiap daerah memiliki budayanya sendiri yang memberi identitas kepada kelompoknya. Hal ini lah yang memudahkan tiap orang mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam suatu budaya pada sebuah daerah. Pada kenyataan ini, para mahasiswa perantau dituntut untuk dapat mengurangi kebiasaan berkomunikasi yang biasa mereka lakukan dengan masyarakat di daerah asal mereka, termasuk penggunaan bahasa daerah yang mereka miliki. Para mahasiswa perantau ini dituntut untuk mulai mempelajari gaya dan cara berkomunikasi masyarakat di daerah perantauannya, yaitu Jakarta.

Menurut Kim, sudah selayaknya terjadi interaksi di masyarakat (Lusia, dikutip dari Kim, 2015, p.183). Kalimat tersebut mewakili fakta bahwa interaksi, yang dalam konteks ini adalah beradaptasi, merupakan hal yang terus dilakukan manusia dalam kehidupannya. Adaptasi budaya sendiri merupakan proses yang akan terus berjalan dikarenakan akan ada hal-hal baru yang terus bermunculan (Soemantri, 2019, p.54). Pada dasarnya, banyak cara sederhana yang dapat

dilakukan mahasiswa perantau untuk mengawali proses adaptasinya. Misalnya seperti melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia, membangun dan menjalin relasi serta aktif bersosialisasi di lingkungan barunya. Tidak lupa juga untuk mempelajari budaya daerah tersebut.

Pada penelitian dengan judul *Komunikasi dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga)* yang dilakukan oleh Fajar Iqbal dinyatakan bahwa mahasiswa perantau yang baru berada di lingkungan perantauannya cenderung mencari tahu sebanyak mungkin apa yang akan mereka hadapi dan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan barunya. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus Patawari dengan judul *Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjajaran Bandung* menyaran bahwa karakter komunikasi lintas budaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi seseorang di lingkungan yang berbeda.

Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu pada kebudayaan sangat mempengaruhi bahkan memberi identitas diri seseorang. Kesamaan kedua penelitian kualitatif ini adalah hasil penelitian yang menyaran bahwa budaya mempengaruhi bahkan memberikan identitas, konsep diri, karakter individu kepada masing-masing kelompoknya. Oleh karena itu, karakter komunikasi pada diri seseorang sangat mewakili dari budaya mana dia berasal. Perbedaan kedua penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah kedua penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh budaya pada karakter komunikasi mahasiswa perantau sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menaruh fokus pada adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yudha Priyan dan kawan-kawannya yang berjudul *Hambatan Komunikasi pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya* menggunakan objek penelitian yaitu mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal sangat mempengaruhi jalannya sebuah komunikasi. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan aturan pada tiap daerah. Perbedaan budaya dan bahasa juga turut mengambil peran yang besar dalam efektivitas keberlangsungan komunikasi.

Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang sedang dilakukan memfokuskan penelitian tidak pada hambatan yang terjadi saat melangsungkan komunikasi, tetapi menaruh fokus lebih pada adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa perantau.

Pada penelitian selanjutnya yang berjudul *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta* yang dilakukan oleh Marshellena dan kawan kawannya berfokus pada fenomena gegar budaya yang dialami mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Vysca dan kawan-kawannya yang berjudul *Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya di Universitas Telkom*. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Vysca menaruh fokus pada adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang kerika mengalami *culture shock* atau gegar budaya saat melakukan perantauannya di kota Bandung.

Hasil kedua penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa perantau pasti akan mengalami *culture shock*. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor intrapersonal, variasi budaya serta faktor eksternal dan internal dalam diri mahasiswa perantau. Berbeda dengan kedua penelitian yang menaruh pada adanya *culture shock* atau gegar budaya sudah pasti dialami oleh para perantau. Penelitian yang sedang dilakukan ini menaruh fokus penelitian kepada bagaimana para mahasiswa perantau asal Medan melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya saat melangsungkan komunikasinya dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan perantauannya di Jakarta.

Penelitian selanjutnya yang memiliki judul *Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya* yang dilakukan Muhamad Firdaus dan Erik Setiawan ini memfokuskan pada bagaimana perantau asal Jawa Timur memaknai *culture shock* yang dialaminya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anugerah Bidang dan kawan kawannya yang berjudul *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Gegar Budaya* memfokuskan pada proses adaptasi yang dilakukan sebagai hasil dari *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau. Menurut Anugerah dan kawan-kawan adaptasi yang dilakukan oleh tiap individu didasari dengan adanya fenomena gegarbudaya yang dialaminya.

Hasil dari kedua penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini menjelaskan bahwa *culture shock* yang dialami seorang individu dapat dimaknai sebagai peningkatan pengalaman antar budaya dalam diri seorang. *Culture shock* atau gegar budaya juga menjadi faktor dalam pengambilan keputusan untuk beradaptasi yang dilakukan perantau. adanya gegar budaya yang dilatarbelakangi masalah dan hambatan yang dialami individu saat merantau. Perbedaan kedua penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah objek penelitian dimana objek penelitian kedua penelitian tersebut merupakan mahasiswa di Samarinda dan para pekerja di Jawa Timur, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan, objek penelitiannya adalah mahasiswa perantau asal Medan.

Pada penelitian yang dilakukan Dio Reynaldi yang berjudul *Proses Adaptasi dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung* yang menjadi fokus penelitiannya ialah fase-fase yang dilalui ketika mahasiswa asal Pontianak saat beradaptasi di kota Bandung. Penelitian lainnya yang berjudul *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia* yang dilakukan Nathalia menaruh fokus penelitiannya pada proses adaptasi yang dialami mahasiswa perantau. Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitiannya kedua penelitian ini menyatakan bahwa para mahasiswa melewati fase *honeymoon*, *frustration readjustment* serta *resolution*. Disebutkan pula bahwa adaptasi budaya merupakan proses yang selalu terus berjalan karena akan selalu ada kebaruan dalam sebuah budaya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, penelitian ini cenderung membahas adaptasi budaya para mahasiswa perantau. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini membahas mengenai adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa perantau.

Penelitian lainnya yang dilakukan Nadila dan Turnomo yang berjudul *Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang)* menaruh fokus penelitiannya kepada kendala yang dialami perantau saat melakukan interaksi komunikasi. Penelitian ini menyatakan bahwa kendala berinteraksi atau beradaptasi komunikasi disebabkan karena adanya perbedaan bahasa dan gaya bicara antara komunikandan dan komunikator. Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan

peneliti saat ini, penelitian ini memilih perantau etnis Minang sebagai objek penelitiannya. Sedangkan pada penelitian yang sedang berlangsung, objek penelitian ditetapkan pada mahasiswa perantau asal Medan.

Peneliti melihat bahwa setiap individu akan melakukan adaptasi ketika berpindah ke suatu tempat yang baru. Begitu pula halnya dengan para mahasiswa perantau asal kota Medan. Mereka harus beradaptasi, khususnya dalam komunikasi antarbudaya dengan lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Tidak hanya itu, para mahasiswa perantau ini harus mulai membiasakan diri dengan adanya perubahan. Kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada pemilihan objek yang sekaligus dijadikan sebagai sumber data penelitian serta pemilihan fokus pembahasan penelitian.

Peneliti memilih para mahasiswa perantau asal Medan sebagai objek penelitiannya. Hal ini dikarenakan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan sangat jauh berbeda dengan cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Perbedaan tersebut nyata terlihat dari bagaimana para pelaku komunikasi menyampaikan dan menerima pesan. Masyarakat Medan merupakan masyarakat yang menganut kebudayaan *Low Context Culture* sedangkan masyarakat Jakarta menganut kebudayaan *High Context Culture*. Hal ini menarik perhatian peneliti mengenai bagaimana para mahasiswa perantau menyesuaikan cara komunikasinya dengan masyarakat Jakarta.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, belum ada yang menjadikan mahasiswa perantau asal kota Medan sebagai objek penelitiannya juga menjadi alasan peneliti menjadikan mahasiswa perantau asal Medan sebagai objek penelitiannya. Selain itu, berdasarkan data yang ada bahwa kota Medan merupakan kota penyumbang perantau terbesar ke-empat di Jakarta. Fakta ini mendukung pemikiran yang ada di benak kebanyakan masyarakat bahwasannya masyarakat Medan merupakan masyarakat yang terkenal dengan kebiasaannya merantau. Hal ini menarik perhatian peneliti tentang bagaimana masyarakat Medan yang terkenal dengan kebiasaan merantaunya melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya di kota Jakarta

Disamping itu pula, menurut data yang didapat peneliti, kota Medan merupakan kota yang memiliki jarak paling jauh jika dibandingkan dengan sepuluh kota yang menjadi penyumbang terbesar pendatang di kota Jakarta. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jarak yang terbentang antara kota Medan dan kota Jakarta diisi dengan berbagai perbedaan aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang berbeda tersebut ialah cara yang dipakai kedua belah pihak untuk melangsungkan komunikasi. Perbedaan yang ada ini, menarik perhatian peneliti tentang bagaimana para mahasiswa perantau mampu melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya meskipun terdapat banyak perbedaan dari segala aspek kehidupan yang biasa mereka jalani di Medan dengan yang harus mereka ubah agar dapat beradaptasi dengan baik di Jakarta.

Peneliti menaruh fokus pada adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan di perantauannya, yaitu kota Jakarta. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi fokus utama para peneliti dalam penelitiannya adalah pengaruh budaya dalam pembentukan identitas diri dan penentu cara berkomunikasi tiap individu yang menganut kebudayaan tersebut. Tidak hanya itu, beberapa penelitian menaruh fokus pada alasan atau motivasi individu melakukan adaptasi budaya serta bagaimana proses adaptasi budaya di lingkungan baru yang berlangsung.

Hal lain yang dijadikan fokus pada penelitian sebelumnya adalah fenomena gegar budaya atau *culture shock* yang dialami oleh para perantau ketika melangsungkan kegiatan penyesuaian diri dengan lingkungan perantauannya. Ada pula yang menaruh fokus hanya pada hambatan komunikasi yang dialami para perantau saat proses adaptasi yang mereka lakukan berlangsung. Fokus penelitian lainnya ditaruh kepada kendala yang dialami saat para perantau berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan bahasa dan gaya berbicara yang berbeda dengan mereka.

Berdasarkan uraian dan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana cara para mahasiswa perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal kota Medan beradaptasi dalam berkomunikasi antarbudaya dengan masyarakat di lingkungan perantauannya..

Untuk mendapatkan data secara langsung, nyata dan lengkap, peneliti akan mewawancarai beberapa mahasiswa perantau tersebut secara mendalam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat kondisi serta data yang terdapat pada latar belakang, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi komunikasi antarbudaya para mahasiswa perantau asal Medan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta?
2. Apa saja yang menghambat komunikasi antarbudaya para mahasiswa perantau asal Medan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### **1.3.1 Tujuan Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi komunikasi antarbudaya berlangsung serta apa saja yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami para mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal kota Medan saat melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya di Jakarta.

### **1.3.2 Tujuan Teoritis**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan pengembangan dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam adaptasi komunikasi antarbudaya serta hambatan komunikasi antarbudaya yang ada.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori-teori komunikasi berupa gagasan-gagasan tentang adaptasi komunikasi antarbudaya, khususnya mengenai adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau di lingkungan perantauannya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan dan membantu para calon mahasiswa perantau untuk dapat beradaptasi komunikasi antarbudaya dengan memberikan informasi mengenai hal-hal yang telah dilakukan para mahasiswa perantau asal Medan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini peneliti susun sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Pokok utama penulisan bab ini adalah uraian mengenai para calon mahasiswa asal Medan yang memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan dituntut untuk mampu beradaptasi komunikasi di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan konsep dan teori penelitian, serta kerangka berpikir peneliti yang akan menjadi dasar dan landasan gambaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan empat konsep dan satu teori yang diantaranya adalah komunikasi antarbudaya, hambatan komunikasi

antarbudaya, adaptasi komunikasi antarbudaya, mahasiswa perantau dan teori akomodasi komunikasi atau *accommodation communication theory*.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan hal-hal yang akan diteliti serta bagaimana peneliti melakukan penelitiannya. Objek penelitian ini adalah mahasiswa perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal kota Medan dengan enam orang informan yang menjadi sumber data penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat dua metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara semi terstruktur dan studi kepustakaan. Reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tiga tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan rencana waktu pelaksanaan penelitian yang akan berlangsung selama enam bulan.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil temuan-temuan yang diperoleh peneliti dalam bentuk narasi. Peneliti memperoleh lima hasil temuan, yaitu pandangan para mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan terhadap cara berkomunikasi masyarakat Jakarta, cara berkomunikasi mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan dan masyarakat daerah asalnya, hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan, cara mahasiswa perantau asal Medan mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi, serta cara adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan. Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan di Jakarta.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan yang telah ditarik oleh peneliti setelah melakukan penelitian mengenai adaptasi komunikasi yang dilakukan para mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan di Jakarta. Tidak hanya itu, bab ini juga berisikan saran yang diberikan penulis kepada para pembaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka berisikan sumber-sumber yang peneliti gunakan sebagai referensi dalam penelitian. Adapun sumber tersebut berasal dari buku, jurnal, dan berita serta artikel *online*.